Dr. Saleh As-Saleh

Perjalanan Mencari KEBENARAN

Seorang laki-laki bernama Salman Al-Farisi

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : The Search for the Truth - by a Man Known as Salman the Persian

Penulis : Dr. Saleh as-Saleh

Judul Terjemahan : Perjalanan Mencari Kebenaran, Seorang Laki-laki bernama Salman al-Farisi

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Desain Sampul : MRM Graph

Disebarlauaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

بسم الله الرحمن الرحيم

Mukadimah

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ Yang kami memuji-Nya, kami memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, kami berlindung dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas nabi terakhir, Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya yang mulia.

Di masa sekarang ini, banyak orang ingin tahu akan Islam, tetapi pengetahuan mereka mengenai agama ini bervariasi. Pengetahuan mereka mungkin diperoleh melalui artikel, buku, atau bagian dari sebuah buku rujukan yang mereka baca di sekolah. Mereka mungkin mengetahui sebagian orang Muslim, melewati sebuah Masjid, menonton film dokumenter atau berita malam, atau mungkin telah mengunjungi negara Muslim. Bagi sebagian orang, Islam 'hanyalah sebuah agama yang lain', tetapi untuk sebagian besar lainnya, Islam telah menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati. Saya menulis buku ini bagi mereka yang selalu mencari dalam diri mereka jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya. "Siapa Aku? Siapakah Tuhan yang sebenarnya? Apakah jalan keselamatan yang sebenarnya? Apakah Islam itu? Jika saya menjadi seorang Muslim, apa artinya bagi diriku, keluargaku, dan masyarakat secara luas?"

Sekarang ini, banyak orang yang menyadari bahwa semua kemajuan materaialistik dan sekular yang terjadi di dalam masyarakat telah melahirkan kevakuman spiritual, yang pada gilirannya membawa kepada persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik dan psikologi. Untuk alasan inilah, orang-orang yang sebelumnya berkata: "Mari kita jalani hidup ini dan menikmatinya." atau "Hai! Kita tidak ingin mengenal Tuhan," sekarang ini kembali mencari kebenaran. Mereka mengajukan pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan di atas. Hal ini karena fitrah manusia mengenal baik dan buruk, dan apa yang benar dan yang dusta. Tidak merasa nyaman ketika sifat-sifat Allah direndahkan, dan juga ketika sifat-sifat manusia dihubungkan dengan-Nya. Ia (fitrah manusia[-pent.]) mengetahui bahwa tidak mungkin ada lebih dari satu

Tuhan yang haq, dan karenanya hanya ada satu agama yang benar yang diterima oleh-Nya. Allah tidak meminta sebagian dari ciptaan-Nya untuk menyembah-Nya semata, manakala (pada saat yang sama) memerintahkan untuk menyembah Yesus, Budha, api, cahaya, Khrisna, Josept Smith, matahari, bulan, Khomeini, Rama, kuil, para Nabi, Eliyah, Farakhan, salib, pohon, para wali, para pendeta, rahib, atau lainnya.

Segalah sesuatu selain Allah adalah mahluk! Mereka tidak sempurna. Mereka membutuhkan yang lainnya, tetap Allah Maha Kaya. Dia lah Yang Awal dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Yang Akhir, dan tidak ada sesuatu setelah-Nya. Kepada-Nya lah semuanya kembali. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada manusia yang memberi-Nya nama Allah, sebaliknya Dia lah yang memberikan nama ini bagi diri-Nya. Artinya 'Satu-satunya Sesembahan yang haq Yang patut dibadahi'. Dia bukanlah tuhan dari suatu kaum atau suku. Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, hanya Allah saja yang berhak memperoleh ketundukan kita, dan Dia menyebutkan ketundukan ini dengan 'Islam'.

Namun demikian, kebingungan terjadi pada sebagian manusia ketika orang-orang mulai menyembah mahluk, baik itu bernyawa ataupun tidak bernyawa, selain Allah! Dalam wahyu yang terakhir diturunkan kepada manusia, Al-Qur'an, Allah secara jernih menjelaskan tujuan penciptaan manusia di dunia. Secara lahir dan batin, manusia diseru untuk hidup yang sejalan dengan ketetapan Allah. Inilah arti ibadah dalam Islam, dan inilah tujuan kita semua diciptakan. Namun demikian, ada orang-orang yang mengakui Allah sebagai Satu-satunya Tuhan yang haq untuk disembah disembah, tetapi tidak menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah Allah. Ibadah mereka menyelisihi apa yang dari Islam. Mreka bukanlah orang-orang yang atas mereka penilaian akan kriteria islam dijatuhkan. Islam adalah agama yang sempurna, tetapi orang-orang (yang menganutnya) tidak. Kita diseru untuk masuk ke dalam Islam.

Tujuan dari buku ini adalah untuk menyeru kepada manusia untuk mencari keselamatan mereka dengan menelaah kisah sebuah pencarian panjang oleh seseorang yang bernama Salman Al-Farisi. Kenapa tidak? Apakah kita mengetahui semuanya? Ketika kita mengetahui bahwa kita bahkan tidak memiliki udara yang kita hirup, dan bahwa kita tidak diciptakan secara sia-sia, dan kita tidak menciptakan diri kita sendiri, maka adalah wajar ketika seseorang memiliki keinginan untuk mengenal lebih jauh tentang Allah, Yang Menciptakan kita, Memberi kita Kehidupan, dan Dia yang suatu hari akan memanggil kita kembali kepada-Nya. Pada hari itu, akan ada kenikmatan abadi atau siksaan abadi.

Salman dan Kisahnya

Awal

Tidak ada seorang pun yang dapat mengabarkan kisah Salman lebih baik dari dirinya sendiri. Salman ﷺ menceritakan kisahnya kepada salah seorang sahabat dan keluarga dekat Nabi Muhammad ﷺ yang bernama Abdullah bin Abbas ﷺ, yang kemudian menceritakannya kembali kepada yang lainnya.[1] Ibnu Abbas berkata:

> Salman berkata, "Aku seorang dari bangsa Persia yang berasal dari Isfahaan[2] dari sebuah desa yang dikenal dengan nama Jayyun. Ayahku adalah kepala desa. Baginya, aku adalah mahluk Allah yang paling dicintainya. Cintanya kepadaku sampai pada batas dimana dia mempercayaiku untuk mengawasi api[3] yang dia nyalakan. Dia tidak akan membiarkannya mati."

Ini adalah sebuah petunjuk akan sikap baik seorang anak kepada ayahnya. Disini Salman menggunakan nama yang benar dari Tuhan yang haq, Allah. Nama Allah adalah nama yang sama digunakan oleh seluruh Nabi dan Rasul عليه السلام. Allah adalah nama Tuhan yang sama dalam bahasa Ibrani dari nabi kita Isa عليه السلام.

Sebuah Agama yang Berbeda?

"Ayahku memiliki areal tanah subur yang luas. Suatu hari, ketika dia sibuk dengan pekerjaannya, dia menyuruhku untuk pergi ke tanah itu dan memenuhi beberapa tugas yang dia inginkan. Dalam perjalanan ke tanah tersebut, saya melewati gereja Nasrani. Saya mendengarkan suara orang-orang shalat di dalamnya. Saya tidak mengetahui bagaimana orang-orang di luar hidup, karena ayahku membatasiku di dalam rumahnya! Maka ketika saya melewati orang-orang itu (di gereja) dan mendengarkan suara mereka, saya masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan."

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. (Penulis menukil hadits ini dan meringkasnya di beberapa tempat [–pent.])

[2] Sebuah daerah di Barat Daya Iran.

[3] Ayah Salman adalah seorang Majusi yang menyembah api.

Munculnya Ketertarikan

"Ketika saya melihat mereka, saya menyukai shalat mereka dan menjadi tertarik terhadapnya (yakni agama). Saya berkata (kepada diriku), 'Sungguh, agama ini lebih baik daripada agama kami'"

Salman memiliki pemikiran yang terbuka, bebas dari taklid buta.

"Saya tidak meninggalkan mereka sampai matahari terbenam. Saya tidak pergi ke tanah ayahku."

Salman kemudian merenungkan agama ini yang pada saat itu dianggapnya sebagai keimanan yang benar. Sebuah perspektif dan hati yang baik yang terisi kesabaran adalah kemuliaan yang dibutuhkan untuk membebaskan diri seseorang dari batas-batas pemikiran seperti: "Baiklah saya akan mencari tahu, tetapi saya sangat sibuk sekarang," dan lain-lain. Kematian mungkin saja mengetuk pintu lebih cepat daripada yang diharapkan.

"Saya bertanya (yakni kepada orang-orang di gereja), 'Darimana asal agama ini?"

Mencari tahu asalnya adalah petunjuk bagi orang-orang yang ingin mencari agama yang benar. Asal dan intisari (pokok) adalah istilah-istilah mendasar yang membantu dalam proses pencarian. Darimana asal agama Islam dan apa isi pokok (ajarannya)? Islam datang dari Allah ﷻ, Pencipta, Tuhan yang haq, dan intinya adalah berserah diri kepada-Nya

Mereka menjawab: 'Dari Syam[4]'. Kemudian saya kembali kepada Ayahku yang sedang khawatir dan mengirim (seseorang) untuk mencariku. Ketika saya tiba dia bertanya. "Wahai anakku! Dari mana engkau? Bukankah aku mempercayakanmu untuk sebuah tugas?" Saya berkata, "Wahai ayah, saya melewati orang-orang yang sedang shalat dalam gereja mereka dan saya menyukai agama mereka. Saya tinggal bersama mereka sampai matahari terbenam.'"

Ini adalah kejujuran menakjubkan yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengetahui dengan benar bahwa ayahnya sangat komitmen terhadap agamanya. Ini adalah bentuk keterbukaan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mencari kebenaran.

[4] Yang dikenal dengan negara Syam sekarang ini termasuk empat negara, yaitu: Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon.

Penentangan

"Ayahku berkata, 'Wahai anakku! Tidak ada kebaikan pada agama itu, agamamu dan agama ayahmu dan agama nenek moyangmu lebih baik.'"

Ini adalah topik dari semua orang yang taklid buta dalam perkara keimanan. Ini mengingatkan kita kepada firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka". (QS Al-Fushilat [41] : 26)

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

"Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka"." (QS Az-Zukhruf [43] : 22)

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

"Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya"." (QS Luqman [31] : 22)

مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

"Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu." (QS Al-Mu'minuun [23] : 24)

Seringkali, jika anda berbicara dengan orang yang masuk Islam dari agama lain, mereka berkata bahwa mereka mendengar (sesuatu) yang sama (dengan) yang Allah sebutkan mengenai orang-orang kafir. Perkara ini adalah sama. Ia datang dalam bentuk, "Apakah kamu akan meninggalakan agama bapakmu dan nenek moyangmu?" Tidak hanya itu, tetapi orang tua dan keluarga secara luas berdiri berhadapan (maksudnya menentang[-pent.]) dengan sang muallaf. Besarnya penentangan ini bisa berupa keadaan atau ancaman terhadap kehidupan sampai pada boikot. Ini adalah kecenderungan umum, namun demikian, ada beberapa kasus penentangan yang sangat sedikit bahkan netral.

“Saya berkata, ‘Tidak, demi Allah, ini lebih baik dari agama kita.’”

Salman mencintai ayahnya, tetapi dia tidak menyanjungnya. Dia tidak berkompromi mengenai apa yang dia rasakan pada saat itu sebagai kebenaran. Apa tanggapan ayahnya?

Salman berkata, “Dia mengancamku, merantai kedua kakiku dan memenjarakanku di rumahnya.”

Seorang ayah menyakiti anaknya tercinta untuk mengubah pendiriannya dari mencari kebenaran. Banyak Nabi ditentang, dituduh, dianiaya oleh anggota keluarganya sendiri karena penentangan mereka terhadap ‘tradisi turun temurun’! Apakah Salman berhenti samapai disana?

Jalan Keluar

Ia berkata, “Saya mengirimkan pesan kepada kaum Nasrani tersebut meminta mereka memberi kabar akan kedatangan para pedaganng Nasrani dari Syam. Rombongan pedagang tiba dan mereka mengabariku, maka kukatakan (kepada orang-orang Nasrani tersebut) untuk memberi tahu kapan rombongan pedagang itu menyelesaikan urusannya dan bergerak kembali ke negrinya. (Lalu) saya dikabari (oleh mereka) ketika orang-orang Syam telah menyelesaikan perdagangan mereka dan bersiap-siap untuk kembali ke negrinya, maka saya lepaskan rantai dari kakiku dan mengikuti rombongan itu sampai tiba di Syam.”

Dia tidak menyerah pada perintah zalim ayahnya. Dia bertekad untuk kebenaran, yang akhirnya membawanya mengetahui kebenaran mengenai Sang Pencipta, Allah ﷻ.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”
(QS Al-Ankabut [29] : 69)

Salman berketetapan hati dan mulai mencari kebenaran, tidak perduli kenyataan bahwa negeri tersebut jauh dan asing baginya. Allah ﷻ, mengetahui kejujurannya, membimbingnya dengan memudahkan baginya untuk mendapatkan sesuatu yang dipergunakan untuk melakukan perjalanan ke Syam.

Inilah dia, Tetapi...!

"Pada saat kedatanganku, saya bertanya, "Siapakah yang paling alim diantara semua orang dari agamamu ini?'"

Salman mencari kebenaran yang nyata, dan karenaya dia mencari orang yang paling beriman diantara penduduk Syam. Kenapa tidak? Orang-orang menyukai makanan terbaik, pasangan terbaik, dan pakaian terbaik. Salman mencari yang terbaik dalam hal keimanan.

"Mereka berkata, 'Pendeta, (dia ada) di dalam gereja.' Saya datang kepadanya dan berkata, 'Saya menyukai agama ini, dan saya ingin menyertaimu dan berkhikmad di gereja, agar saya dapat belajar darimu dan shalat bersamamu.'"

Salman menyadari sejak awal bahwa ilmu hanya dapat diperoleh dengan menyertai ahlinya (orang yang memiliki ilmu[-pent.]). Sebagai balasannya, dia siap menawarkan dirinya sebagai pelayan dari pendeta tersebut. Kerendahan dari oang-orang yang mencari kebenaran membawa mereka lebih dekat dan lebih dekat kepada kebenaran itu. Tidak adanya sikap rendah diri ini, berlaku sombong; orang-orang melihat tanda-tanda kebenaran, tetapi keangkuhannya membawa mereka kepada kehancuran.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْماً وَعُلُوّاً فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS An-Naml [27] : 14)

Harta, status sosial, dan faktor-faktor materi lainnya seharusnya tidak menahan seseorang dari mencari kebenaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap masa depannya. Semua hal ini akan hilang, dan orang tersebut akan memasuki kuburnya tanpa sesuatu apapun kecuali amal-amalnya. Amal-amal ini adalah yang berada dalam hati (iman), dan dari perkataan dan perbuatan anggota badan, yang merupakan manifestasi dari amalan-amalan hati. Apakah aku telah berserah diri kepada Penciptaku? Apakah aku hidup menuruti perintah-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan oleh ajaran Rasul terakhir, Muhammad ﷺ? Hanya inilah yang akan bermanfaat pada Hari Pengadilan.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih," (QS Asy-Syu'araa [26] : 88-89)

"Dia (pendeta itu) berkata, 'Engkau boleh masuk dan tinggal bersamaku,' maka saya pun bergabung bersamanya." Setelah beberapa waktu, Salman menemukan sesuatu pada pendeta tersebut. Dia adalah seorang laki-laki yang buruk yang memerintahkan dan menganjurkan kaumnya untuk membayar sedekah, hanya untuk menyimpannya bagi dirinya sendiri. Dia tidak memberikannya kepada orang-orang miskin. Dia telah menimbun tujuh guci emas dan perak!

"Saya membencinya karena perbuatannya."

Jelas bahwa kebenciannya terhadap sang pendeta tidak menghentikannya mencari kebenaran. Allah Ta'ala menunjukinya, mengetahui keikhlasannya dalam mencari kebenaran.

"Dia (pendeta itu) meninggal. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya. Saya memberitahu mereka bahwa dia adalah seorang yang jahat, yang memerintahkan dan mendorong orang-orang untuk memberikan kepadanya sedekah hanya untuk disimpannya sendiri, dan dia tidak memberikannya kepada orang-orang miskin. Mereka berkata, 'Bagaimana engkau mengetahuinya?' Saya menjawab, 'Saya dapat menunjukkan kepada kalian harta simpanannya.' Mereka berkata, 'Tunjukkanlah kepada kami!' Maka saya menunjukkan kepada mereka tempat (dimana dia menyimpan hartanya) dan mereka menemukan darinya tujuh buah guci yang dipenuhi tumpukan emas dan perak. Ketika mereka melihatnya mereka berkata, 'Demi Allah kami tidak akan menguburkannya.' Mereka mencac-maki dan melemparnya dengan batu.'"[5]

[5] **Catatan:** Sebuah poin yang penting disini adalah bahwa Salman tidak berbalik dari apa yang dianggapnya sebagai kebenaran pada saat itu karena perbuatan seseorang. Dia tidak berkata, "Lihatlah orang-orang Nasrani ini! Yang terbaik diantara mereka sangat buruk!" Sebaliknya, dia memahami bahwa **dia harus menilai agama tersebut pada ajarannya, dan bukan pada para pengikutnya.**

Keinginan itu Sangat Kuat

Salman berkata, “Mereka menggati pendeta mereka. Demi Allah saya tidak pernah melihat seseorang yang shalat lima waktu lebih baik darinya; tidak juga seseorang yang lebih zuhud dari kehidupan dunia ini dan sangat condong kepada akhirat, tidak juga seseorang yang lebih bersungguh-sungguh bekerja siang dan malam (dibanding dengannya). Saya mencintainya lebih daripada orang lain yang saya cintai sebelumnya.”

Ada lima shalat sehari semalam yang diwajibkan dalam Islam. Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ tata cara mengerjakan shalat beserta waktunya. Itu bukanlah jenis shalat yang dibuat dan dilaksanakan oleh sebagian orang. Shalat adalah fondasi Islam. Apabila dilaksanakan sesuai dengan cara Nabi ﷺ, maka dia akan mensucikan seseorang dari dosa-dosa dan kesalahannya yang dilakukannya pada hari tersebut.

“Saya tinggal bersamanya selama beberapa waktu sebelum dia meninggal. Ketika ajalnya hampir tiba saya berkata kepadanya, “Wahai fulan, saya tinggal bersamamu dan mencintaimu lebih dari apapun yang saya cintai sebelumnya. Kini takdir Allah (yakni kematian) telah tiba, apa yang engkau wasiatkan kepadaku agar kupegang, dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?”

Salman mulai berpikir siapa yang akan diikutinya ketika sang pendeta tiada. Dia kembali berpikir untuk mencari seorang yang shalih dan berilmu. Keinginan dan kesiapannya untuk mencari kebenaran telah tetap.

“Sang pendeta berkata, ‘Demi Allah, orang-orang telah merugi; mereka telah merubah dan mengganti (agama) apa yang mereka berada di atasnya. Saya tidak mengetahui seorang pun yang masih berpegang kepada agama yang saya berada di atasnya kecuali seorang laki-laki di Musil[6], maka bergabunglah dengannya.’ (dan dia memberikan Salman nama orang tersebut).”

[6] Al-Musil: Kota besar di barat laut Iraq.

Langkah Berikutnya

Ketika pendeta itu meninggal, Salman berangkat ke al-Musil dan bertemu dengan orang yang disebutkan. "Saya berkata kepadanya, "Fulan, pada saat kematiannya mewasiatkan kepadaku untuk bergabung bersamamu. Dia berkata engkau berpegang pada (agama) yang sama dengannya.' Laki-laki Musil tersebut berkata kepada Salman untuk tinggal bersamanya. 'Saya tinggal bersamanya dan mendapati dirinya seseorang yang terbaik yang berpegang kepada perkara (agama) sahabatnya.'"

"Lalu dia meninggal," kata Salman. Ketika ajal mendatanginya, Salman meminta kepadanya (sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya dengan sahabatnya yang pertama) untuk mewasiatkan orang lain yang berada di atas agama yang sama. Laki-laki itu berkata, "Demi Allah! Saya tidak mengenal seseorang pada perkara (agama) yang sama seperti kami kecuali seorang laki-laki di Nasibin[7] dan namanya adalah (fulan bin fulan), maka pergi dan bergabunglah dengannya."

Kembali, Langkah Berikutnya

"Setelah kematiannya, saya melakukan perjalanan menuju kepada laki-laki dari Nasibin." Salaman menemukan orang tersebut dan tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Peristiwa yang sama terjadi. Ajal menghampiri, dan sebelum orang itu meninggal, Salman datang kepadanya dan bertanya akan wasiatnya kepada siapa dan kemana dia pergi. Laki-laki tersebut mewasiatkan Salman untuk bergabung dengan seorang laki-laki lain di Amuriyah[8] yang juga berada di atas agama yang sama.

Salman pindah ke Amuriyah setelah kematian sahabatnya. Dia menemukan orang yang di dimaksudkan dan bergabung bersamanya dalam agamanya. Salman (pada saat itu) bekerja dan, mendapatkan beberapa ekor sapi dan dan seekor kambing.'

Cara mencari nafkah yang baik dan halal adalah sangat penting bagi orang-orang yang beriman. Tentu saja pengaruh uang sangat besar, banyak orang telah menjual diri dan prinsip-prinsipnya dengan harga yang murah, dan banyak yang menjadi munafik demi uang. Namun demikian, ada orang-orang yang berdiri di atas kebenaran tidak perduli apapun yang mungkin mereka lewatkan. Hal ini membawa kedamaian di hati dan pikiran.

---

[7] Nasibin: Sebuah kota di tengah perjalanan antara Musil dan Syam.
[8] Amuriyah: Sebuah kota yang merupakan bagian dari Wilayah Timur Kekaisaran Romawi.

Sebuah Langkah Besar

Ajal mendekati laki-laki Amuriyah tersebut. Salman mengulang permintaannya, tetapi (kali ini) jawabannya berbeda. Laki-laki itu berkata, “Wahai anakku! Saya tidak mengenal seorang pun yang berpegang pada perkara (agama) yang sama dengan kita. Namun demikian, seorang Nabi akan datang pada masa kehidupanmu, dan Nabi ini berada pada agama yang sama dengan agama Ibrahim.”

Pendeta itu mengenal milah Ibrahim. Ini adalah asal dari tauhid, dan seruan untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Pendeta tersebut mengetahui dengan benar bahwa Ibrahim mengatakan kepada anak-anaknya:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إَلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS Al-Baqarah [2] : 132)

Ibrahim menikahi Sarah dan Hajar. Keturunannya dari perkawinannya dengan Sarah adalah Ishak, Yaqub, Daud, Sulaiman, Musa dan Isa, alaihimush shalatu wassalam; dan keturunannya dari perkawinannya dengan Hajar adalah Ismail dan Muhammad ﷺ. Ismail dibesarkan di Makkah di Arab, dan Muhammad ﷺ adalah dari keturunan beliau.

Pendeta tersebut mengetahui bahwa keimanan Ibrahim adalah keimanan yang benar untuk diikuti. Dia tentunya telah membaca janji Allah untuk menjadikan ‘Kaum Besar’ dari keturunan Ismail (Genesis 21:18), dan oleh karena itu dia mewasiatkan Salman untuk pergi dan bergabung dengan Nabi ﷺ, yang berasal dari keturunan Ismail, yang berserah diri kepada Allah dan mengikuti millah Ibrahim.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ العَزِيزُ الحَ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan

kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqarah [2] : 129)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS An-Nahl [16] : 123)

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَـذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُواْ وَاللّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (QS Al-Imran [3] : 68).

Laki-laki itu menggambarkan Nabi ini, berkata, "Dia akan diutus dengan agama yang sama dengan (agama) Ibrahim. Dia akan datang di negeri Arab dan akan hijrah ke wilayah antara dua wilayah yang dipenuhi oleh batu-batu hitam (seolah telah terbakar api). Ada pohon-pohon kurma tersebar ditengah-tengah kedua tanah ini. Dia dapat dikenali dengan tanda-tanda tertentu. Dia (akan menerima) dan makan (dari) makanan yang diberikan sebagai hadiah, tetapi tidak akan makan dari sedekah. Stempel kenabian akan berada diantara pundaknya. Jika engkau dapat pindah ke negeri itu, maka lakukanlah."

Laki-laki tersebut mengetahui tentang kedatangan seorang Nabi dari bangsa Arab, dari saudara Bani Israil (Deuteronomy 18, 17-18: "Saya akan membangkitkan seorang nabi diantara mereka, seperti engkau (yakni Musa)[9]

[9] Seorang Nabi yang menyerupai Musa ﷺ:

Perbandingan	Isa ﷺ	Muhammad ﷺ	Musa ﷺ
Kelahiran	Biasa *	Biasa*	Biasa*
Kehidupan Keluarga	Tidak menikah, tidak memiliki keturununa	Menikah, memiliki keturunan	Menikah, memiliki keturunan
Kematian	Belum mati	Biasa **	Biasa**
Terpaksa hijrah (di masa dewasanya)	Tidak	Ke Madinah	Ke Madyan
Penulisan wahyu	setelah kepergiannya	di masa kehidupannya	di masa kehidpannya
Penerimaan atas kepemimpinannya (dari kaumnya)	Ditolak oleh sebagian besar bani Israil	Ditoak lalu diterima	Ditolak lalu diterima

*Maksudnya dilahirkan sebagaimana umumnya manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu –pent.
**Maksudnya mengalami kematian sebagaimana kematian yang dialami oleh manusia pada umumnya.

dan akan menempatkan perkataan-Ku di mulutnya.[10] Dan dia akan mengatakan kepada mereka semua yang Aku perintahkan kepadanya"). Tentu saja, ayat ini tidak merujuk kepada Yesus sebagaimana yang berusaha diterjemahkan oleh Paul (Act 13:22-23). Yesus bukanlah dari keturunan Ismail dan dia sendiri adalah dari Bani Israil,[11] dia bukan dari saudara mereka (Bani Isranil).

Laki-laki tersebut mengetahui apa yang disebutkan dalam kitab mereka mengenai wahyu Tuhan (Allah) datang dari Timan (bagian utara kota Madinah di negeri Arab, menurut kamus Injil J. Hasting), dan 'Ruhul Qudusi' datang dari Faran.[12] Menurut Genesis 21:21, pegunungan Faran adalah tempat dimana Nabi Ismail ﵇ bertempat tinggal dan memiliki dua belas anak, salah satu diantaranya adalah Kedar, anak kedua Ismail ﵇. Dalam Isaiah 42:1-13, 'kekasih Tuhan' dihubungkan dengan keturunan Kedar, nenek moyang Nabi Muhammad ﷺ.

Ketika Nabi Muhammad ﷺ mendakwahi penduduk Makkah untuk berserah diri kepada Allah, sebagian besar mereka menolak, dan berencana untuk membunuh Nabi ﷺ. Beliau bersama orang-orang yang masuk Islam diperintahkan oleh Allah untuk hijrah ke Madinah. Lalu perang terjadi di Badar antara "sedikit orang dengan persenjataan seadanya' diwakili oleh Muhammad ﷺ dan para pengikutnya, dan kaum kafir dari Makkah, setahun setelah Nabi ﷺ hijrah. Nabi ﷺ dan para sahabatnya memperoleh kemenangan (Isaiah 21 : 13-17).

Laki-laki tersebut mengetahui bahwa Yesus (Isa ﵇) memberitahukan tentang kedatangan Nabi Ahmad ﷺ (Muhammad ﷺ).[13] Ini adalah berita gembira yang Allah kabarkan melalui lisan Yesus (Isa ﵇).

---

[10] Muhammad ﷺ berumur 40 tahun ketika beliau berada di gua ira di Makkah ketika Malaikat Jibril memerintahkan kepadanya, "Bacalah!" Muhammad ﷺ erasa ketakutan dan menjawab, "Saya tidak dapat membaca!" Kemudian Jibril membacakan dan Nabi ﷺ mengikuti (membaca firman Allah,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al-Alaq [96] : 1-5)

[11] Perhatikan juga bahwa Injil merujuk kepada bani Israil sebagai 'saudara' dari Ismail. Contoh: Gen, 16:12 dan Gen 25:18.

[12] "Tuhan (wahyu-Nya) datang dari Timan, dan Ruhul Qudus datang dari Gunung Faran Selah. Kemuliannya meliputi langit dan bumi dipenuhi oleh pujiannya." (Habakkuk 3:3)

[13] Ahmad secara lafazh berarti: 'orang yang paling banyak memuji Allah lebih daripada yang lainnya'. Ini adalah nama kedua Nabi Muhmmad ﷺ yang berkata dalam sebuah hadits shahih,

خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ

'Aku memiliki lima nama: Aku adalah Muhmmad dan Ahmad, Aku Al-Maahi yang melaluiku Allah menghapuskan kekafiran, aku adalah Al-Hasyr yang akan menjadi pertama yang dibangkitkan, dan aku adalah al-Aqib (yakni tidak ada Nabi setelahku)." (HR Bukhari)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّراً بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."" (QS Ash-Shaf [61] : 6)

Laki-laki itu meninggal dan Salman tinggal di Amuriyah. Suatu hari, "Beberapa pedagang dari Bani Kalb[14] melewatiku," Salman berkata, "Saya berkata kepada mereka, 'Bawalah saya ke negeri Arab dan Saya akan memberikan sapi-sapi dan kambing yang aku miliki.'" Mereka berkata, "Baiklah." Salman memberikan kepada mereka apa yang dia tawarkan, dan mereka pun memebawa Salman ikut bersama mereka. Ketika mereka mendakati Wadi Al-Qura (dekat dengan Madinah), mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi. Salman tinggal bersama Yahudi tersebut, dan dia melihat pohon-pohon kurma (yang digambarkan oleh sahabatnya sebelumnya). "Saya berharap ini adalah tempat yang sama dengan yang digambarkan sahabatku." Kata Salman. Suatu hari, seorang laki-laki yakni sepupu majikan Salman dari suku Yahudi Bani Quraidha di Madinah datang berkunjung. Dia membeli Salman dari majikan Yahudi-nya, "Dia membawaku ke Madinah. Demi Allah! Ketika saya melihatnya, saya tahu itulah tempat yang disebutkan oleh sahabatku."

"Kemudian Allah mengutus Rasul-Nya (yakni Muhmammad ﷺ). Dia tinggal di Makkah selama beberapa waktu.[15] Saya tidak mendengar apapun tentangnya karena saya sangat sibuk dengan pekerjaan sebagai budak, dan kemudian beliau hijrah ke Madinah."

Lebih lanjut Salman berkata, "(Suatu hari) saya sedang berada di atas pohon kurma di puncak salah satu rumpun kurma melakukan beberapa pekerjaan untuk majikanku. Saudara sepupunya datang kepadanya dan berdiri di hadapannya (majikan Salman sedang duduk) dan berkata, 'Celaka Bani Qilah (orang-orang dari suku Qilah), mereka berkumpul di Quba[16] disekitar seorang laki-laki yang datang hari ini dari Makah mengatakan (dirinya sebagai) seorang Nabi!"

"Saya bergetar hebat ketika mendengarnya hingga saya khawatir saya akan jatuh menimpa majikanku. Saya turun dan berkata, "Apa yang engkau katakan? Apa yang engkau katakan?" Majikanku menjadi marah dan memukulku dengan pukulan yang kuat seraya berkata, "Apa urusanmu mengenai ini? Pergi dan

[14] Salah satu suku Bangsa Arab
[15] Selama 13 tahun setelah beliau menerima wahyu dari Allah
[16] Di kota Madinah

kerjakanlah pekerjaanmu!" Saya berkata, "Tidak, saya hanya ingin memastikan apa yang telah ia katakan".

'Pada malam itu, saya pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di Quba. Saya membawa serta apa yang saya simpan. Saya masuk dan berkata, 'Saya telah diberitahu bahwa engkau adalah seorang laki-laki yang shalih dan para sahabatmu adalah orang-orang asing yang membutuhkan. Saya ingin memberikan kepadamu sesuatu yang saya simpan sebagai sedekah. Saya melihat kalian berhak mendapatkannya lebih daripada orang yang lain.'" Salman berkata, "Saya menawarkan kepadanya; dia berkata kepada para sahabatnya, 'Makanlah,' tetapi dia sendiri menjauhkan tangannya (yakni tidak makan). Saya berkata kepada diriku sendiri, 'Inilah dia (yakni salah satu tanda-tanda kenabiannya).

Setelah pertemuannya dengan Nabi ﷺ, Salman kembali untuk mempersiapkan ujian berikutnya! Kali ini dia membawa hadiah untuk Nabi ﷺ di Madinah. "Saya melihat engkau tidak makan dari sedekah, karena itu (ambillah) hadiah ini yang dengannya saya ingin menghormati engkau." Nabi ﷺ makan darinya dan memerintahkan para sahabatnya untuk melakukannya, yang diikuti oleh mereka. Saya berkata kepada diriku, 'Sekarang ada dua (yakni dua tanda kenabian).'"

Pada pertemuan ketiga, Salman datang ke Baqi'ul Gharqad (tempat pemakaman para sahabat Nabi ﷺ) dimana Nabi ﷺ sedang menghadiri pemakanan salah seorang sahabatnya. Salman berkata, "Saya menyapanya (dengan sapaan Islam: 'Assalamu'alaikum'), dan kemudian berputar ke belakangnya hendak melihat stempel (kenabian) yang digambarkan kepadaku oleh sahabatku. Ketika beliau ﷺ melihatku, beliau mengetahui bahwa saya sedang berusaha membuktikan sesuatu yang digambarkan kepadaku. Beliau melepaskan kain dari pnggungnya dan saya melihat stempel itu. Saya mengenalinya. Saya membungkuk dan menciumnya dan menangis. Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk berbalik (yakni berbicara kepadanya). Saya menceritakan kisahku sebagaimana yang saya kisahkan kepadamu, Ibnu Abbas (ingat bahwa Salman sedang menceritakan kisahnya kepada Ibnu Abbas). Beliau ﷺ sangat menykainya sehingga memintaku menceritakan seluruh kisahku kepada para sahabatnya."

Penghambaan Hanya Kepada Allah

Salman melanjutkan kisahnya kepada Ibnu Abbas:

Dia masih menjadi milik (budak) majikannya. Dia tidak ikut dua peperangan menghadapi kaum kafir Arab. Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Buatlah perjanjian (dengan tuanmu) untuk kebebasanmu, hai Salman." Salam mematuhi dan membuat perjanjian (dengan tuannya) untuk kebebasannya. Dia mendapatkan persetujuan dengan majikannya dimana dia akan membayar majikannya 40 ukiyah emas dan berhasil menanam 300 pohon kurma yang baru. Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya, "Bantulah saudaramu."

Mereka membantunya dengan pohon kurma dan mengumpulkan baginya jumlah yang diminta. Nabi ﷺ memerintahkan Salman untuk menggali lubang yang cukup untuk menanam bibit, dan beliau menananam setiap bibit dengan tangannya sendiri. Salman berkata. "Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak satupun pohon yang mati." Salman memberikan pohon-pohon tersebut kepada majikannya. Nabi ﷺ memberi Salman emas sebesar telur ayam dan berkata, "Bawalah ini, Wahai Salman, dan bayarlah utamngmu." Salman berkata: "Berapa banyak ini dibandingkan dengan jumlah hutangku?" Nabi ﷺ bersabda: "Ambillah! Sesungguhnya Allah ﷻ akan mencukupkan sejumlah hutanmgu."[17] Saya mengambilnya dan menimbang sebagiannya dan ia seberat 40 ukyah. Salman memberikan emas itu kepada tuannya. Dia telah memenuhi perjanjian dan dia dibebaskan.

Sejak saat itu, Salman menjadi sahabat dekat Nabi ﷺ.

Salah seorang sahabat Nabi ﷺ bernama Abu Hurairah meriwayatkan: "Kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ ketika Surat Al-Jumu'ah diturunkan. Beliau membacanya:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

"dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka." (QS Al-Jumu'ah [62] : 3)

[17] Sebuah mukjizat dari Allah (yang dimaksud adalah bahwa dengan jumlah yang terlihat tidak menckupi tersebut, Allah lah yang telah mencukupkannya untuk pembayaran hutang Salman kepada majikannya [-pent.])

Seseorang diantara mereka berkata, 'Ya Rasulullah! Siapakah yang orang disebutkan dan belum bergabung dengan kita?' Tetapi Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya sampai dia bertanya tiga kali. Salamn al-Farisi berada diantara kami. Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya pada Salman dan kemudian berkata, 'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, meskipun jika iman dekat Ats-Tsurayya, laki-laki dari mereka (yakni Salman) tentu akan mendapatkannya." (Sunan at-Tirmdizi).

Tetapi Mereka Akan Datang!

Banyak orang di dunia ini seperti Salman, mencari kebenaran mengenai Satu-satunya Tuhan yang haq. Kisah Salman ini serupa dengan kisah orang-orang di zaman kita. Mereka mencari sebagian orang, mengambil dari satu gereja ke gereja yang lain, dari gereja kepada Budha atau pada sikap pasif, dari Yahudi kepada 'Netralitas', dari agama kepada meditasi kepada penyiksaan mental. Saya telah bertemu dan mendengar mengenai sebagian orang yang berpindah dari satu ide kepada ide lainnya, tetapi terlalu takut bahkan untuk mengetahui sesuatu tentang Islam! Namun demikian, ketika mereka bertemu orang-orang Muslim, mereka membuka pikirannya. Kisah Salman merupakan sebuah pencarian yang panjang. Anda dapat mencari kebenaran lebih singkat dengan cara mengambil manfaat dari kisah Salman ini.

Referensi:

1) Qisaat Islam Salman oleh Husain Al-Uwaisyah.
2) Tabel pada halaman 12 diambil dari buku, Muhammad in the Bible setelah mengoreksi perkara mengenai kematian Yesus (Isa عليه السلام). Yang benar adalah Isa tidak mati. Allah menyelamatkannya dari penyaliban dan dia dinaikkan ke surga. Kematiannya akan terjadi sebelum Hari Kiamat setelah beliau kembali ke bumi. Ketika berada di bumi, Yesus (Isa عليه السلام) akan memerintah dengan kitabullah, Al-Qur'an dan dengan ajaran Nabi Muhammad, shallallahu alaihis salam.